

## DRAMATURGI PEKERJA SEKS KOMERSIAL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BERAGAMA

Yusuf Teja farihul azid

[Azidzid1@gmail.com](mailto:Azidzid1@gmail.com)

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,  
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Rizal Fadlan

[rizalfz1998@gmail.com](mailto:rizalfz1998@gmail.com)

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,  
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Muzadin Zidan

[muzadin78@gmail.com](mailto:muzadin78@gmail.com)

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,  
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Reza Herlamban

081259361958

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,  
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

agus machfud fauzi

[agusmfauzi@unesa.ac.id](mailto:agusmfauzi@unesa.ac.id)

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,  
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

### ABSTRAK

Pekerja seks komersial diartikan sebagai perilaku kurang beradab karena keroyalisan relasi seksualnya dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapat imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. PSK merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran. Secara garis besar PSK tentunya juga mempunyai suatu makna hidup. Sama halnya dengan manusia atau individu lainnya. **Tujuan** penelitian sebagai berikut: Untuk mengidentifikasi panggung belakang dan panggung depan PSK, Untuk menganalisis kehidupan beragama para PSK, Untuk mengetahui pandangan PSK dalam beragama. **Metode** : Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan prespektif teori dramaturgi-transendental menurut Erving Goffman. **Hasil** : Makna agama bagi PSK di bundaran waru adalah hanya sekedar identitas, PSK tidak mampu menerapkan agama secara utuh seperti halnya umat beragama pada umumnya, Adanya para PSK di surabaya khususnya bundaran waru menjadi perdebatan pada masyarakat antara pro dan kontra.

**Kata Kunci** : Psk, Sosial, Agama, Dramaturgi

## 1. PENDAHULUAN

### Latar belakang

Sebagai negara yang multikultur Indonesia memiliki beragam kebudayaan. Kebudayaan yang ada di negara ini adalah bentuk dari masyarakat yang majemuk. Masyarakat yang majemuk tentu memiliki budayanya sendiri mulai dari perilaku maupun pekerjaan. Sebagai contohnya adalah dibidang pekerjaan. Terdapat pula pekerjaan yang dianggap menyimpang seperti pekerja seks komersial (psk). Pekerja seks komersial sendiri merupakan jasa layanan pemuas nafu yang dilakukan oleh beberapa wanita dengan cara menyewakan tubuhnya<sup>1</sup>. Para PSK ini lahir dari tuntutan ekonomi yang besar sehingga membuat mereka menempuh kehidupan sebagai psk. Selain tuntutan ekonomi hal yang mendorong seseorang bekerja sebagai psk adalah minimnya skill dalam pencarian kerja, Seperti yang kita tahu bahwa lapangan pekerjaan semakin lama juga meningkatkan daya saing. Masyarakat yang tidak memiliki sumber daya manusiayang berkualitas maka akan kalah bersaing dengan mereka yang memiliki sumber daya berkualitas. Hal ini yang kemudian menjadi pemicu yang membuat masyarakat beralih keprofesi yang tidak membutuhkan skill yang kuat salah satunya adalah psk.

PSK sendiri tidak hanya ditujukan pada para perempuan. Psk memiliki berbagai macam jenis mulai dari pelacur, transgender “mejual tubuh “ sebagai alat pemuas nafu, dan gigolo. Jenis PSK pelacur identik dengan pekerja yang berjenis kelamin perempuan. Sedangkan untuk transgender tidak semua merupakan psk akan tetapi penelitidisini lebih menegaskan bahwa transgender yang menyewakan tubuh mereka. Sedangkan untuk gigolo adalah pekerja seks yang berjenis kelamin laki-laki<sup>2</sup>. Kebanyakan pelanggan yang di dapatkan oleh gigolo adalah perempuan yang memakai jasa mereka. Dari

ketiga jenis psk tersebut yang sering dijumpai adalah pelacur dan transgender,

Para psk dapat dijumpai saat jam malam karena pada jam malam merupakan waktu aktivitas yang tidak dilakukan oleh kebanyakan orang. Malam hari kebanyakan orang memilih untuk beristirahat setelah seharian bekerja di siang hari. Pada malam hari ini para psk mulai aktif dalam mencari pelanggan. Salah satu tempat di Surabaya yang sering menjadi tempat mangkal atau berkumpulnya psk adalah di daerah “bunderan Waru”. Meskipun Waru merupakan daerah di Sidoarjo akan tetapi menurut perbatasan Surabaya –Sidoarjo bunderan Waru masuk kewilayah Surabaya<sup>3</sup>. Para psk berkumpul dan berdiri sepanjang jalan demi menawarkan jasa mereka.

Paparan data adalah gambaran umum yang kita ketahui mengenai kehidupan psk. Akan tetapi kita belum mengetahui pola pikir psk mengenai agama. Meskipun mereka mengetahui bahwa menjadi pekerja seks komersial merupakan pekerjaan yang menyimpang dalam agama. Se jauh ini faktor ekonomi menjadi faktor utama alasan menjadi pekerja seks komersial. Fenomena ini memunculkan hipotesis peneliti mengenai kegiatan mereka selain menjadi psk. Jika meminjam perspektif teori Erving Goffman para psk memiliki panggung depan dan panggung belakang. Sebuah perilaku yang sering ditunjukkan ke publik merupakan panggung depan. Sedangkan perilaku yang jarang diketahui publik merupakan panggung belakang. Hal inilah yang kemudian menjadi ketertarikan kami dalam memilih judul seperti di atas.

### Rumusan Masalah

Latar belakang di atas mengidentifikasi sudut pandang peneliti dalam melakukan analisis penelitian yang kami lakukan, dari latar belakang dapat ditarik menjadi rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana pembagian pekerja seks komersial dalam beragama?

---

<sup>1</sup> Febri Destrianti1, Yessi Harnani, Studi kualitatif pekerja seks komersial di daerah Jandulpekanbaru, 2 juni 2018

<sup>2</sup> <https://glosarium.org/> diakses 5 maret 2020

---

<sup>3</sup> <https://suryamalang.tribunnews.com/> diakses 5 ,aret 2020

## Penelitian Yang Relevan

Penelitian pertama dilakukan oleh Ani Marhaeni yang berjudul “Perilaku Keberagamaan di Kalangan Pekerja Seks Komersial di Desa Legon Wetan Kecamatan Legon Kulon Kabupaten Subang”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa saling berkaitan antara profesi pekerja Seks dengan perilaku keberagamaan PSK. Penelitian ini menjelaskan bahwa profesi sebagai pekerja seks berdampak negatif terhadap perilaku keberagamaan para PSK di Desa Legon. Para PSK di Desa Legon mayoritas beragama islam akan tetapi PSK tidak melaksanakan salat lima waktu meskipun masih membayar zakat.

penelitian kedua yang dilakukan oleh Syarifatul Hidayatulloh yang berjudul “ Pemahaman Agama Islam pada Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus PSK Lokalisasi Komplek Kedung Banteng Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo)”. Fokus dari penelitian ini adalah tentang pemahaman Agama Islam dikalangan PSK di Kompleks Kedung Banteng dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, PSK memahami agama sebagai pedoman hidup yang harus ditaati dan diikuti. Kedua, kepercayaan tentang agama yang di diyakini merupakan warisan dari orang tua. Ketiga, menurut PSK agama merupakan sesuatu urusan yang tidak harus dibicarakan. Dalam pelaksanaan ajaran agama peneliti mengungkapkan bahwa PSK di Komplek Kedung Banteng sebagian ada yang melaksanakan agama hingga amalan-amalan sunah akan tetapi ada pula PSK yang hanya pada ibadah wajib dan ada juga PSK yang sama sekali tidak melaksanakan ajaran agama.<sup>4</sup>

## Kajian Teori

Teori dramaturgi dikembangkan oleh Erving Goffman. Ia dilahirkan di Manville

Alberta Canada pada 11 Juni 1922 dan meninggal pada 19 Nopember 1982. Di dalam teori dramaturgi, terdapat konsep front stage (panggung depan) dan back stage (panggung belakang). Dalam front stage, Goffman membedakan antara setting dan front personal. Setting mengacu pada pemandangan fisik yang biasanya harus ada jika aktor memainkan perannya, sedangkan front personal terdiri dari berbagai macam barang perlengkapan yang bercorak pernyataan perasaan yang menjadi ciri hubungan antara aktor dan penonton. Dalam pertandingan sepak bola, setting dan front personal terlihat begitu jelas, mulai dari setting lokasi pertandingan, papan score, dan ruang ganti pemain. Di sisi lain, front personal-nya kelihatan dari kesamaan ciri khas antara pemain dengan penonton, seperti kostum dan atribut-atribut lainnya.

Goffman membagi front personal menjadi dua : penampilan dan gaya. Penampilan ialah berbagai jenis barang yang mengenalkan kepada kita mengenai status sosial aktor, sementara gaya berfungsi mengenalkan kepada penonton mengenai peran macam apa yang diharapkan aktor untuk dimainkan dalam situasi tertentu. Dalam tradisi pertunjukan, status sosial aktor tampak sangat dominan, demikian pula peran yang dimainkan oleh aktor tersebut.

Back stage atau panggung belakang ialah penyembunyian fakta yang sesungguhnya dari aktor. Apa yang tampak di depan tidak mesti merupakan yang terjadi di belakang. Ruang ganti dan ruang ganti pemain adalah tempat yang harus disterilkan dari penonton. Sebab, ada sesuatu yang memang tidak akan ditampilkan ketika aktor melakukan perannya di panggung depan. Selain dua hal ini, ada juga bidang residual, yakni yang tidak termasuk dalam front stage dan juga back stage. Di ruang ini, seorang aktor memainkan dirinya sendiri dalam situasi yang bukan front stage dan back stage. Gambaran yang bisa ditarik dari pemikiran Goffman adalah bahwa selalu ada tindakan-tindakan imitasi yang diperankan oleh sang aktor di dalam interaksinya dengan individu lain.

---

<sup>4</sup> Hidayatullah, "Pemahaman Agama Islam Pada Pekerja Seks Komersial: Studi Kasus Psk Lokalisasi Kompleks Banteng Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008).

## 2. METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan perspektif teori dramaturgi-transendental menurut Erving Goffman. Penelitian ini mendeskripsikan tentang Dramaturgi pekerja seks komersial dalam kehidupan beragama di bunderan Waru Surabaya. Agar penelitian mengenai Dramaturgi pekerja seks komersial dalam kehidupan beragama di bunderan Waru Surabaya dapat terarah dan sistematis, maka dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

### Populasi dan Subjek

Populasi dalam penelitian ini digunakan teknik pengambilan subjek secara purposive sampling, yaitu ditetapkan orang yang telah menjadi pekerja seks komersial (PSK) yang berumur sekitar 25-35 tahun sehingga mempermudah peneliti menjelajahi situasi sosial yang sedang diteliti dan objek penelitian ini adalah Dramaturgi pekerja seks komersial dalam kehidupan beragama di bunderan Waru Surabaya.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ditujukan untuk dijadikan objek penelitian ini pada bunderan Waru Surabaya. Waktu yang akan dilaksanakan penelitian ini adalah pada tanggal 27 Februari sampai 10 maret. Penelitian ini berlangsung dengan menyesuaikan situasi dan kondisi.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara mengumpulkan suatu data yang dibutuhkan dalam memperoleh jawaban dari rumusan masalah penelitian diatas. Tiga jenis Teknik pengumpulan yang akan digunakan pada penelitian ini, yaitu :

- a. pengamatan (Observasi), Penelitian ini berlangsung, peneliti turun langsung atau datang ke lapangan di bunderan waru, surabaya. yang mana peneliti dapat mendapatkan suatu data yang di perlukan.

- b. Wawancara (Interview), Wawancara yaitu proses dimana terdapat percakapan dan tanya jawab dan bertatap muka secara langsung oleh peneliti atau pewawancara dengan yang diwawancarai atau informan dalam suatu penelitian yang berlangsung dengan lisan sembari mengajukan beberapa pertanyaan yang dapat memberikan informasi dan keterangan.
- c. Dokumentasi, Dokumen sebagai metode pengumpulan suatu data pada tiap-tiap pernyataan yang tertulis dan disusun dari individu atau pada lembaga dengan keperluan menguji suatu fenomena. Metode ini juga sebagai penunjang data yang didapatkan dilapangan, dengan mencari sumber-sumber referensi untuk media pendukung data dilapangan antara lain, buku-buku, kitab-kitab, maupun penelitian terdahulu yang berkaitan atau yang relevan.

### Sumber Data

Sumber data yaitu subyek yang mana data tersebut dapat ditemukan atau dapat diperoleh. Dan sumber data dalam penelitian kualitatif deskriptif yaitu tindakan serta kata-kata yang didapatkan, selebihnya ialah data tambahan misal dokumen dan lain sebagainya

- a. Data primer, Merupakan data yang di dapat secara langsung dari lokasi penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan sebagainya, data-data ini meliputi berbagai persoalan seputar dan menjadi masalah dalam kajian Dramaturgi pekerja seks komersial dalam kehidupan beragama di bunderan Waru Surabaya.
- b. Data sekunder, Data yang diperoleh dari masyarakat, instansi resmi, serta sumber bacaan yang berkaitan dan mendukung penelitian ini, dan juga dokumen-dokumen yang ada.

### Teknik Analisis Data

Berikut ini teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti ;

- a. Reduksi Data, dilakukan dengan cara pemilihan , pemusatan perhatian, yang

muncul dalam catatan lapangan. Kegiatan reduksi dalam penelitian kualitatif dilakukan dan berlangsung selama pengumpulan data.

- b. Triangulasi, berguna untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi dilakukan dengan beberapa teknik diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain digunakan untuk pengabsahan data, triangulasi juga bisa digunakan untuk memperkaya data yang didapatkan
- c. Menarik Kesimpulan, Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi dari data yang sudah di kumpulkan. Kesimpulan yang mulanya belum jelas akan terlihat jelas dengan disusunnya hasil data dari observasi dan wawancara.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Makna agama PSK

Dari data yang diperoleh oleh peneliti, para pekerja seks komersial memiliki makna dalam beragama. Jika meminjam perspektif teori Alfred Schutz tentang fenomenologi dalam memahami makna maka para psk memiliki pandangan bahwa agama hanya sebagai identitas yang melekat di setiap warga negara. Karena di Indonesia sendiri untuk mendapatkan pengakuan dari negara seseorang harus memiliki agama di kartu tanda penduduk. Dalam mengurus surat haruslah memiliki KTP jika seseorang tidak memiliki KTP maka orang tersebut belum diakui oleh negara. Padahal dalam mencari kerja terdapat instansi yang memerlukan SKCK yaitu sebuah surat berkelakuan baik.

“Agama hanya kelet nang KTP mas”

begitulah ucap salah satu informan kami. Informan sudah tidak percaya lagi dengan agama karena pekerjaan yang sekarang ditekuni menghasilkan uang dan dapat memenuhi kebutuhannya. Ini membuktikan bahwa agama hanya dijadikan identitas atau formalitas. Informan tidak menganggap bahwa agama memiliki peran besar dalam kehidupan sehari-harinya

“Sebenere kita tahu bahwa pekerjaan begini itu salah”.

Pernyataan di atas merupakan bentuk dari kesadaran para pekerja seks komersial dalam memandang agama. Mereka tahu bahwa menjajakan diri merupakan perbuatan zina dan dilarang oleh agama. Akan tetapi karena kekurangan dalam biaya hidup membuat informan mengesampingkan ajaran agama

#### Pola interaksi

Dalam berinteraksi para psk memiliki pola tersendiri. Para psk lebih cenderung berinteraksi dengan teman sesama psk. Hal ini dibuktikan bahwa adanya kelompok-kelompok yang menjadi wadah dari PSK. Dalam pemilihan tempat yang menjadi titik kumpul para psk, Informan mengaku bahwa yang ada di sini adalah teman temannya. Meskipun dalam keakraban masih belum kental. Saat siang hari informan mengaku berinteraksi dengan siapa saja baik teman maupun keluarga. Informan tidak membatasi dalam melakukan interaksi.

Selain itu para PSK juga menggunakan media elektronik sebagai alat komunikasi mereka ketika mereka mangkal. Penggunaan media elektronik seperti handphone merupakan sebuah bentuk dari perkembangan zaman yang dimanfaatkan oleh para PSK ini untuk melanggengkan pekerjaan sebagai PSK. Jika mengambil analisis menggunakan perspektif Robert K Merton mengenai integrasi, bahwa dalam perkembangan masyarakat modern manusia tidak hanya menjadi manusia yang berintegritas akan tetapi juga menjadikan manusia sebagai manusia yang disintegrasi. Artinya pemanfaatan media di Line sebagai bentuk kemajuan teknologi yang memiliki dampak positif juga dapat menimbulkan dampak yang negatif.

Jika melihat kasus di atas maka penggunaan media sosial mengarah pada suatu kegiatan yang negatif atau mengalami disintegrasi. Penggunaan media sosial bagi para PSK ini juga sangat menguntungkan bagi mereka dimana para pelanggan dapat mengakses atau memesan layanan PSK secara terselubung. Penggunaan jejaring sosial sangat efisien ketika para PSK menawarkan jasa mereka kepada



pelanggan demi menghindari razia polisi yang biasanya dilakukan secara random. hal ini dibuktikan dengan ketika informan yang kami dapat bahwa mereka aktif di media sosial dalam menawarkan servis mereka. Tentu saja tidak sembarang media sosial yang mereka posting, terdapat beberapa cara untuk memposting layanan para PSK agar tidak terjaring oleh cybercrime yaitu sebuah pasukan dari aparat kepolisian yang bertugas melacak dan menangani kejahatan melalui daring seperti media sosial. dari ketiga informan yang menggunakan media sosial salah satunya mengaku bahwa pernah terkena razia secara online.

Razia ini merupakan salah satu bentuk implementasi pihak kepolisian di bidang program yang memberantas segala bentuk kejahatan baik itu kejahatan verbal non verbal maupun prostitusi online. mengingat bahwa di Surabaya salah satu prostitusi terbesar se-asia tenggara yaitu tuli telah ditutup oleh walikota Surabaya Bu Risma maka banyak PSK yang beralih profesi ke bidang wirausaha. Namun bagaimanakah yang tidak memiliki skill dan merasa bahwa kewirausahaan yang di diberdayakan Pemkot Surabaya terlalu rumit para PSK ini kemudian beralih menggunakan media sosial untuk menawarkan jasanya. sehingga secara tidak sadar dampak dari pembubaran lokalisasi Dolly membentuk sebuah lokalisasi baru yang tidak tampak secara nyata akan tetapi bergerak secara masif di dalam jaringan elektronik yang kemudian banyak disebut sebagai prostitusi online.

### **Kehidupan sosial PSK dalam berdramaturgi**

PSK memang sering kita jumpai di malam hari. Hal ini tentu karena jam kerja psk aktif saat malam hari. Malam hari menjadi pilihan yang sempurna karena jarang masyarakat yang lalu lalang. Faktor ini juga merupakan bentuk tindakan yang dilakukan oleh psk dalam menjaga identitas. Disinilah muncul panggung depan dan panggung belakang parapsk. Saat disiang hari mereka melakukan aktivitas seperti bekerja atau mengasuh anak. Pilihan waktu pada malam hari tentu saja merupakan tindakan mencegah tersebarnya identitas mereka secara meluas

“saya kalau siang kerja serabutan mas”

Pernyataan salah satu informan diatas adalah pengakuan dari panggung depannya. Informan mengaku bahwa orang disekitarnya terutama keluarga tidak mengetahui profesinya sebagai psk. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan menjadi psk adalah sebagai panggung belakang mereka. Sedangkan dalam menjalani kesehariannya informan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku.

Informasi yang kedua tentu hampir memiliki perspektif yang sama dengan informan lainnya akan tetapi informan kedua ini lebih tidak mengenal adanya agama. Menurutnya agama hanyadipakai untuk identitas akan tetapi peran agama ini tidak memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupannya. hal ini diakuinya bahwa semenjak kecil Pendidikan karakter yang dilakukan oleh orang tuanya tidak pernah sekalipun mendidik anak menggunakan jalur agama. Informan mengaku bahwa informan dibesarkan melalui keluarga dengan karakteristik yang keras. Di mana segala kebutuhan mereka sulit untuk terpenuhi sehingga membuat seluruh anggota keluarganya bekerja apapun demi menyambung hidup. dari keterangan tersebut penulis mengetahui bahwa informan kedua ini merupakan orang yang sangat sekuler di mana dalam memenuhi kebutuhannya informan tidak perlu adanya agama. menurutnya untuk menyambung kehidupan perlu adanya aksi nyata tidak hanya berdoa saja.

Melalui proses eksternalisasi yang panjang bagi para PSK tersebut dari kedua informan muncul adanya back stage dan front stage yaitu panggung depan dan belakang yang di konsep oleh erving goffman dalam teorinya yang bernama dramaturgi. terdapat beberapa indikasi bahwa para PSK ini dramaturgi dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Yang pertama adalah adanya leveling yang mereka terima sebagai bentuk panisemen dalam menekuni profesi sebagai PSK. Tentu saja jika dilihat dari pekerjaan sebagai PSK sendiri merupakan suatu pekerjaan yang menyimpang dengan nilai dan norma. Masyarakat akan merasa malu ketika ada warganya yang melakukan pekerjaan sebagai

wanita penghibur karena tidak hanya pekerja tersebut yang mendapatkan panisemen akan tetapi masyarakat di sekitar juga ikut labeling oleh masyarakat yang lebih luas. Sehingga dalam menjalani kesehariannya baik sebagai PSK maupun sebagai warga biasa sangat berhati-hati agar panggung belakang sebagai PSK tidak terbongkar di depan publik.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di bundaran waru dengan mengambil judul Dramaturgi pekerja seks komersial dalam kehidupan beragama dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Makna agama bagi PSK di bundaran waru adalah Agama sebagai keyakinan masing-masing hati manusia tak terkecuali dirinya sebagai pelaku prostitusi. Namun, PSK di bundaran waru cenderung sekedar beragama karena PSK hanya memahami agama secara norma-norma saja tidak sesuai dengan ajaran agama
- b. PSK tidak mampu menerapkan agama secara utuh seperti halnya umat beragama pada umumnya dan dalam Sosiologi Agama justifikasi hitam selamanya akan hitam, sama halnya dengan yang haram akan selamanya haram.
- c. Adanya para PSK di surabaya khususnya bundaran waru menjadi perdebatan pada masyarakat. Bagi masyarakat yang pro terhadap praktek prostitusi ini adanya PSK memberi dampak ekonomi bagi sebagian masyarakat, seperti halnya pedagang dan makelar seks (germo), sedangkan bagi masyarakat yang kontra, adanya para PSK dianggap sebagai penyakit dalam masyarakat karena bertentangan dengan nilai-nilai agama dan kemungkinan adanya penyakit menular meskipun setiap bulan pemerintah Desa rutin memberikan vaksin dan sosialisasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ritzer, G dan Goodman Douglas J. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Prenada Media.
- Kurniawan, adi. "pengendalian sosial lengkap". <http://www.zonasiswa.com/2014/07/pengendalian-sosial-lengkap.html>. (Diakses tanggal 20 maret 2019)
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Destrianti1, Febri. Yessi Harnani, 2018. *Studi kualitatif pekerja seks komersial di daerah Jandul pekanbaru*, 2 juni
- Manaf , Mudjahid Abdul. , 1994. *Sejarah Agama Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ismail , Faisal. ,1997. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jalaluddin, 1996. *Psikologi Agama* Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Geertz , Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: kanisius.
- Sururin, 2004. *Ilmu Jiwa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Short, Ray. 2002. *Seks, Pacaran dan Cinta*. Yogyakarta: Yayasan Kalam Hidup.
- Kartono, Kartini. 2009 *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*(Bandung: Mandar Maju..
- Al-Sa dawi,Nawal, 2002. *Perempuan, Agama, Dan Moralitas*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayatullah, 2008. "Pemahaman Agama Islam Pada Pekerja Seks Komersial: Studi Kasus Psk Lokalisasi Kompleks Banteng Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo

Kabupaten Ponorogo". Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Suparlan, Parsudi. 1994. "Pengantar", dalam Allison J. Murray, *Pedagang Jalanan dan Pelacur*. Jakarta: LP3ES,

Dahlan, Muhiddin M, 2003. *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*. Jakarta: Melibas.

<https://glosarium.org/> diakses 5 maret 2020

<https://suryamalang.tribunnews.com/> diakses 5 ,aret 2020